



Penciptaan Perempuan

(Kej. 2:18-25)

Penciptaan Perempuan (Kej. 2:18-25)

Pengantar

Pernyataan perempuan dari tulang rusuk laki-laki (Kej. 2:21-22) telah ditafsirkan sedemikian rupasehingga melahirkan pandangan yang kurang tepat tentang perempuan. Kisah penciptaan perempuan (Kej. 2:18-25) tidak bisa ditafsirkan secara harfiah. Teks ini memakai bahasa simbolis yang sarat dengan makna. Dia ditulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang tiada hentinya mengusik pikiran manusia: apa sebenarnya makna hidup ini? Mengapa umat manusia ini terdiri dari laki-laki dan perempuan; bukan semuanya laki-laki atau semuanya perempuan? Lalu apa makna hidup sebagai pasangan suami istri? Jawaban-jawaban yang diberikan pada umumnya dibuat dari sudut pandang laki-laki karena penulis hidup dalam budaya patriarkal. Meskipun demikian kisah ini sama sekali tidak bermaksud menentang gagasan kesetaraan laki-laki dan perempuan (bdk. Kej. 1:27-28). Masalah utama yang dibahas dalam Kej. 2:18-25 adalah masalah kesendirian. Berdasarkan masalah ini, perikop ini dapat dibagi dalam 5 bagian:

1. Ay. 18 :Masalah kesendirian: “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja”
2. Ay. 19-20 :Usaha pertama penyelesaian masalah (Tuhan menciptakan binatang dan membawanya kepada manusia) dan reaksi manusia (memberi nama). Usaha pertamanya gagal.
3. Ay. 21-23 :Usaha kedua penyelesaian masalah (Tuhan menciptakan perempuan) dan reaksi manusia.
4. Ay. 24-25 :Penutup oleh si pencerita yang bicara tentang efek penciptaan perempuan.

Masalah Kesendirian (ay. 18)

TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik (lo’ tov), kalau manusia (’ādām) itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong (’ēzer) baginya, yang sepadan dengan dia (Kej.2:18)

“Allah melihat semuanya baik dan indah (*tov*)”, begitu bunyi refrain dalam kisah penciptaan sebelumnya. Namun setelah menciptakan manusia dan menempatkannya di taman Eden (Kej. 2:7- 17), Allah melihat ada sesuatu yang tidak baik (*lo’ tov*), yaitu kalau manusia (*’ādām*) itu seorang diri saja” (ay. 18).

Mengapa hidup seorang diri itu tidak baik? Sebab, unsur esensial sebuah kebahagiaan ialah relasi yang penuh kasih. Kesendirian berarti tiadanya partner, tiadanya hidup bersama yang memungkinkan terjadinya relasi kasih untuk mencapai hidup yang penuh dan bahagia. Hidup sendirian tanpa relasi kasih adalah istilah lain untuk mati. Konsep seperti ini sudah dikenal dalam budaya Israel. Misalnya, dunia orang mati, yang disebut Sheol (Yunani: Hades), dipahami sebagai suatu tempat yang berada di bawah tanah dan terpisah sama sekali dengan dunia orang hidup (Bil. 16:33). Di situ orang mati mengalami kesendirian yang tidak terobati.

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu menjalin relasi kasih dengan orang lain, orang yang berbeda dengan dirinya. Mengingat konteks ceritanya, perbedaan itu dilihat pertama-tama pada unsur seks: laki-laki dan perempuan. Pernyataan itu pun diartikan sebagai penekanan akan pentingnya hidup menikah. Namun, relasi yang dimaksud sebenarnya tidak perlu dipersempit pada hubungan suami istri, seperti tersirat dalam Pkh. 4:9-11 yang menekankan betapa pentingnya pasangan hidup dan persahabatan.

Masalah kesendirian tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Allah segera bertindak menyelesaikannya: “*Aku akan menjadikan penolong (’ēzer) baginya, yang*

sepadan dengan dia.” Dalam Perjanjian Lama pemakaian term ‘ezer (penolong, pertolongan) hampir selalu mengacu kecampur tangan Allah atau pertolongan Allah untuk menyelamatkan mereka yang ada dalam bahayamaut (Ska, 1984: 233-238). Kesendirian termasuk keadaan gawat, keadaan bahaya mati, yang manusia sendiri tidak bisa atasi. Karena itu Allah harus turun tangan membantunya dengan memberikan ‘ezer (penolong), yakni sesuatu atau seseorang yang tanpa dia orang itu tidak bisa hidup. Penolong ini sepadan (Ibrani: *k^enegdô*) dengan dia. Banyak yang menyamakan sepadan dengan sederajat, lalu menyebut perempuan sebagai penolong yang sederajat bagi laki-laki. Otak yang sudah dijejali oleh konsep-konsep budaya yang menomorduakan perempuan dengan mudah berkesimpulan demikian. “Perempuan hanyalah penolong dan pelayan laki-laki mulai dari dapur sampai ke kasur”, begitu kata mereka. Padahal sejatinya teks ini tidak mengatakan demikian. Terjemahan yang benar untuk kata ‘*ādām* bukanlah “laki-laki” melainkan “manusia” dalam arti kemanusiaan pada umumnya (baik laki-laki maupun perempuan). Jadi yang dikatakan ayat ini ialah bahwa Allah akan membuat bagi manusia (baik laki-laki maupun perempuan) seorang penolong (baik laki-laki maupun perempuan). Baik laki-laki maupun perempuan dapat berada dalam masalah kesendirian dan dapat menjadi penolong bagi lawan jenisnya.

Kata *k^enegdô* berasal dari kata *k^e* (seperti) dan *neged* (ada di depan). Namun kata *neged* bisa juga dipahami sebagai kata yang memiliki akar kata yang berkaitan dengan kata kerja dalam bentuk Hifil *higgîd*, yang berarti “menyampaikan”, “menceritakan”. Dari dua arti ini bisa dikatakan bahwa penolong yang sepadan (*k^enegdô*) ialah penolong “yang ada di depan” manusia, yang setara dengannya, dan yang bisa diajak “berbicara” atau “bercerita”.

Manusia membutuhkan penolong yang sepadan, yakni teman bicara, teman berelasi sehingga ia terbebas dari kesendirian. Teman bicara ini tidak lebih tinggi atau lebih rendah melainkan ada pada tingkat yang sama. Melihat kebutuhan itu Allah segera bertindak. Tindakan-Nya dapat dibagi dalam dua tahap: pertama, menciptakan binatang (ay. 19-20); kedua, menciptakan perempuan (ay. 21-22).

Penciptaan Binatang dari Tanah (Kej. 2:19-20)

¹⁹ Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia memainkannya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. ²⁰ Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia (Kej. 2:19-20)

Langkah pertama yang dilakukan Allah untuk memberikan penolong yang sepadan kepada manusia ialah menciptakan binatang. Allah membentuk dari tanah segala jenis binatang lalu membawa, atau lebih tepatnya “menyerahkan” (*bo’*) semuanya itu kepada manusia. Ia mau mengajak manusia bekerjasama dalam menyelesaikan masalahnya. Inilah saat tepat bagi manusia untuk menunjukkan dirinya sebagai gambar Allah yang kreatif, rekan kerja Allah dalam karya penciptaan. Manusia “memberi nama” kepada segala binatang itu, artinya ia mampu membedakan identitas binatang-binatang yang ada, karena nama merupakan pembedaan identitas. Manusia menunjukkan dirinya mampu memahami, mengenal, mengatur dan menguasai binatang-binatang itu. Ia bisa menggolong-golongkan mana binatang laut, darat, dan amfibi; mana binatang buas dan jinak. Itulah untuk pertama kalinya manusia melakukan karya besar di bidang sains, sebab “seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu” (ay. 19c). Namun, dari segala jenis binatang itu tidak seekor pun mampu “berdiri di hadapannya” sebagai penolong yang sepadan (ay. 20b). Binatang tidak memenuhi kriteria penolong yang

sepadan. Ia tidak setara dengan manusia karena manusia “memberi nama”, artinya menguasai mereka. Selain itu, binatang tidak bisa diajak berbicara atau bercerita.

Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk (Kej. 2:21-22)

Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu (Kej. 2:21-22).

Langkah pertama gagal, langkah kedua pun diambil. Bagaikan seorang ahli bedah yang membius pasiennya sebelum melakukan operasi, Allah membuat manusia “tidur nyenyak” (*tardemāh*). Kata *tardemāh* yang dipakai sekitar tujuh kali dalam Perjanjian Lama, mengacu ke keadaan tidak sadar (seperti dibius). Abraham yang sudah menyiapkan daging binatang dibuat tidur nyenyak (Kej. 15:12) ketika Tuhan hendak mengikat perjanjian dengannya. Begitu pula Saul dan anak buahnya yang mengejar Daud berkemah di bukit Hakhila, dibuat tidur nyenyak oleh Tuhan sehingga Daud bisa mengambil tombak dan kendi di sebelah kepala Saul tanpa ada yang tahu (1 Sam. 26:12). Orang yang tidur nyenyak tidak tahu dan tidak melihat. Karena itu ungkapan tidur nyenyak di sini menggarisbawahi ketidaktahuan dan kepasifan manusia dalam penciptaan perempuan. Penciptaan perempuan sepenuhnya adalah karya Allah. Manusia tidak tahu apa-apa dan sama sekali tidak mengambil bagian di dalamnya.

Tidur nyenyak telah menghalangi manusia menjadi saksi penciptaan penolong yang sepadan. Namun, kondisi seperti itulah yang dibutuhkan agar Tuhan dapat membuatkan dan memberinya penolong yang sepadan. Artinya, untuk mendapat partner dialog manusia harus mengakui bahwa ia tidak tahu segalanya. Ia tidak boleh sok tahu agar bisa membangun dialog.

Ketika manusia tidur Tuhan mengambil salah satu rusuk (*zelā'*) dari manusia dan dari rusuk itu Ia membangun perempuan. Sama sekali tidak dikatakan perempuan berasal dari laki-laki atau lebih rendah dari laki-laki.

Gambaran serupa ditemukan dalam Dilmun, mitos bangsa Sumeria yang ditulis dalam bentuk puisi. Bangsa yang hidup di bagian Selatan Mesopotamia, Irak, ini memang sudah maju dalam tulis menulis sekitar tahun 3500 SM. Dikisahkan bahwa dewa kesuburan, Ninhursag (artinya ibu gunung), menciptakan seorang anak perempuan untuk menyembuhkan Engki, dewa pelindung kota Eridu. Karena yang disembuhkan adalah tulang rusuk Enki, maka anak itu diberi nama Ninti, artinya Ibu tulang rusuk (*Nin* = ibu, *ti* = tulang rusuk). Namun dalam bahasa Sumeria *ti* juga berarti membuat hidup, sehingga Ninti juga disebut ibu kehidupan.

Dalam Kitab Kejadian pun dikatakan perempuan dibuat dari tulang rusuk dan diberi nama Hawa, yang berarti “ibu semua yang hidup” (Kej. 3:20). Perempuan dilihat sebagai pembawa kehidupan, yang membuat manusia tidak punah. Selain itu, mengingat tulang rusuk terletak di dekat hati, ungkapan ini juga mengungkapkan betapa dekatnya perempuan di hati pria. Ia selalu berada dalam relasi yang amat mendalam dengan laki-laki (Mazzinghi, 2002: 37).

Terlepas dari makna di atas, pengambilan tulang rusuk Adam membawa pesan teologis yang mendasar. Bila manusia mau mendapat penolong yang sepadan, Tuhan menuntut kesiapsediaannya untuk memberi, untuk berani kehilangan sesuatu. Adam harus bersedia kehilangan satu rusuknya.

Tidak sok tahu dan siap sedia kehilangan merupakan dua syarat mendasar untuk memiliki penolong yang sepadan, partner dialog. Tidak sok tahu mengandaikan kesiapsediaan untuk

mengakui dan menerima keterbatasan dalam mengetahui. Pengakuan ini tidak gampang, apalagi kalau ini dianggap sebagai suatu kekurangan, suatu kehilangan (kehilangan buah pohon pengetahuan / tulangrusuk). Namun ia akan terasa ringan bila orang mengarahkan pandangan ke buahnya, ke anugerah yang akan diperoleh, yakni penolong yang sepadan. Betapa bahagianya manusia ketika Tuhan membawa (Ibrani *bo'*) perempuan yang telah dibangun dengan dua syarat itu kepadanya (ay. 22). Kata *bo'* termasuk kata yang biasa dipakai dalam konteks kultus. Artinya mempersembahkan atau menghantar (persembahan). Mengingat persembahan adalah sesuatu yang diberikan, suatu anugerah, maka kata ini menggarisbawahi bahwa perempuan adalah anugerah Allah bagi manusia.

Ketika seseorang menyadari semua yang ia miliki adalah anugerah Allah, kehilangan sesuatu tidak dirasakan sebagai sebuah kehilangan. Karena bagaimana mungkin ia merasa kehilangan apabila apa yang ada padanya itu adalah anugerah, adalah sesuatu yang bukan miliknya? Apalagi kalau ia menyadari bahwa kehilangan itu adalah jalan untuk mengembangkan anugerah yang diterima.

Kata *bo'* di sini dipakai dalam bentuk Hiphil dan berarti membawa, menghantar, atau menyerahkan. Jadi, Tuhan menghantar perempuan kepada laki-laki, bukan laki-laki mencari, menjumpai dan meraih perempuan. Tuhanlah yang mempertemukan laki-laki dan perempuan. Mungkin mau ditekankan di sini bahwa jodoh ada di tangan Tuhan dan menjadi pasangan suami istri adalah sebuah panggilan dari Tuhan untuk saling mengasihi. Namun Tuhan juga menyerahkan keputusannya pada manusia. Harus ada kerja sama dari pihak manusia. Paling tidak ia harus memenuhi syarat yang diminta, mengakui keterbatasannya dengan tidak sok tahu dan siap sedia untuk kehilangan sehingga bisa berbagi.

Reaksi Manusia dan Benih-benih Dosa (Kej. 2:23)

Lalu berkatalah manusia ('ādām) itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan perempuan ('iššāh), sebab ia diambil dari laki-laki ('išh). (Kej.2:23).

Ketika manusia ('ādām) terjaga, ia melihat sesuatu yang mirip dengan dirinya ada di depannya. Dipenuhi rasa kagum ia berseru kegirangan: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku". Artinya, "dia dari keluarga yang sama dengan keluargaku", atau "kami sedarah daging" (bdk. Kej. 29:14-15; Hak. 9:2-3; 2 Sam. 5:1; 19:13-14). Adam mengukuhkan adanya relasi yang erat, relasi kekeluargaan dan kesatuan timbal balik antara laki-laki dan perempuan (bdk. Kej 29:14). Laki-laki mengakui kesamaan martabat perempuan. Selain itu ditandaskan bahwa perempuan mengambil bagian dalam kekuatan dan kelemahan laki-laki karena tulang (bagian tubuh yang solid, kuat) adalah simbol kekuatan, sedangkan daging (bagian tubuh yang lemah) adalah simbol kelemahan.

Untuk pertama kalinya manusia ('ādām) disebut laki-laki ('išh) dan sosok yang baru dibentuk disebut perempuan ('iššāh). Sebelumnya 'ādām dipakai selalu dalam arti manusia pada umumnya. Ketika melihat perempuan manusia sadar ia laki-laki. Hanya di hadapan lawan jenisnya manusia menemukan identitasnya yang sejati, sebagai laki-laki atau perempuan. Permainan kata dalam kata 'išh dan 'iššāh tidak nampak dalam terjemahan Indonesiannya (laki-laki dan perempuan). Pengucapan kedua kata ini hampir sama, kedengarannya seakan-akan melafalkan nama yang sama, yang satu dalam bentuk laki-laki, yang lainnya dalam bentuk perempuan. Barangkali mirip dengan "saudara" dan "saudari" meskipun terjemahan ini tetap kurang pas. Keserupaan kata ini menunjukkan adanya kesatuan antara laki-laki dan perempuan. 'İššāh diambil dari 'İsh. Mereka memang serupa tapi juga berbeda.

Patut dicatat bahwa di sini tidak dikatakan perempuan (*'iṣṣāḥ*) berasal dari laki-laki (*'iṣḥ*), melainkan diambil dari laki-laki (ay. 23d), atau lebih tepatnya dibangun dari tulang rusuk *'ādām* (manusia). Di satu pihak tidak dibenarkan mengatakan kelas perempuan lebih rendah dari laki-laki karena ia berasal dari laki-laki. Di pihak lain, juga tidak bisa begitu saja dikatakan bahwa perempuan tidak serapuh dan sekejam laki-laki karena dia diciptakan bukan dari debu tanah. Meskipun perempuan dibangun dari tulang rusuk laki-laki, namun jangan lupa bahwa tulang rusuk pun bagian dari manusia yang berasal dari debu. Perempuan adalah perpaduan dari kekuatan dan kelemahan laki-laki.

Benih-benih dosa

Reaksi manusia atas anugerah Tuhan tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Perempuan diciptakan untuk menjadi partner dialog guna mengatasi kesendirian manusia. Namun ketika sadar dan melihat perempuan di depannya, ia tidak berbicara dengan perempuan itu atau pun dengan Allah, melainkan berbicara dengan dirinya sendiri. Ia tidak berbicara *dengan* melainkan *tentang* perempuan itu. Perempuan itu diperlakukan bukan sebagai teman bicara melainkan obyek tentang apa ia bicara. Ia tidak bertanya, “siapa engkau?” melainkan berbicara tentang dia, bahwa dia itu “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”.

Persyaratan tidak sok tahu, kesiapsediaan untuk kehilangan dan kesadaran akan anugerah Tuhandiabaikan oleh manusia. Hal ini kelihatan dari interpretasinya atas apa yang ia alami. Ketika menyadari ada bagian tubuhnya yang hilang dan melihat perempuan di depannya, ia berkata: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.” Interpretasinya ini mengabaikan perempuan sebagai anugerah Allah. Ia tidak menyebut intervensi Allah dalam membentuk perempuan. Ia hanya mengatakan “ia telah diambil dari laki-laki” tanpa menyebut secara eksplisit siapa yang mengambilnya. Ketika menerima sesuatu yang baik, ia tidak menyadari itu sebagai anugerah. Namun apa yang terjadi ketika apa yang diperolehnya itu dirasatidak baik? Ia berkata, “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan” (Kej. 3:12). Di sini ia menyebut perempuan sebagai pemberian Tuhan, namun bukan untuk memuji dan bersyukur, melainkan untuk membela diri dan menyalahkan Tuhan.

Manusia juga sok tahu. Ia tidak bertanya kepada Tuhan tentang apa yang terjadi ketika ia tidur, mengapa ada jahitan, mengapa tulang rusukku hilang, apa yang telah terjadi? Ia malah berani berkata bahwa perempuan itu “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”. Ia, yang tidak tahu apa yang terjadi, berlagak seakan-akan tahu semua, tahu siapa dirinya dan siapa perempuan itu.

Akhirnya, seruan manusia bahwa *'issah* (perempuan) diambil dari *'iṣḥ* (laki-laki) mengindikasikan ketidaksediaannya untuk kehilangan. Menurut Kej. 1:27, laki-laki dan perempuan diciptakan dengan membuat *'ādām* (manusia) menjadi laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan adalah *'ādām* atau lebih tepatnya Adam mengandung dalam dirinya baik laki-laki maupun perempuan. Dengan mengatakan *'issah* diambil dari *'iṣḥ*, padahal sebenarnya dari *'ādām*, laki-laki mengidentikkan dirinya dengan *'ādām*, manusia yang lengkap, tanpa kehilangan (perempuan). Perempuan itu bagian dari dirinya, miliknya yang tidak ia biarkan lepas darinya.

Dibalik reaksi manusia ini tersembunyi si setan yang menabur benih-benih dosa: sok tahu, takut kehilangan (serakah) dan melupakan anugerah Tuhan. Pada awalnya, manusia, yang baru sadar dari tidur nyenyaknya, mengagumi perempuan yang dilihatnya. Ia berseru kegirangan karena memiliki penolong yang sepadan, partner dialog, partner dalam membangun relasi cinta. Namun apa yang dibuatnya benar-benar tidak sesuai dengan

kekagumannya karena dia tidak benar-benar memahami apa artinya penolong yang sepadan. Hal serupa sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pemuda dengan penuh perasaan berkata kepada pacarnya: “aku cinta padamu”. Namun apa yang diperbuatnya? Ia mengambilnya untuk dirinya. Bukan cinta melainkan egoisme yang ditunjukkannya, karena ia tidak memahami apa artinya cinta.

Menjadi Satu Daging (Kej 2:24)

Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. (Kej. 2:24).

Ayat ini sangat problematis. Ia jelas tidak bicara tentang Adam, karena ia tidak memiliki ayah dan ibu. Lalu bagaimana memahami kata “sebab itu” (*‘al ken*) di awal ayat ini. Apa kaitan ayat 24 ini dengan ayat-ayat sebelumnya? Apakah ada hubungan sebab akibat?

Selain itu ayat ini sepertinya bertentangan dengan tradisi Yahudi dimana orang perempuan dan bukan laki-laki yang harus meninggalkan bapa-ibunya karena pernikahan. Benarkah laki-laki diminta meninggalkan keluarga asalnya untuk menyatu dengan perempuan?

Sulitnya memahami kata “sebab itu” sering dijawab dengan mengatakan bahwa ayat ini adalah sisipan di kemudian hari untuk mengingatkan pembaca akan sesuatu yang perlu ia ketahui namun belum sempat dikatakan. Namun bila kita simak lebih dalam, memang ada hubungan sebab akibat dengan ayat sebelumnya. Di atas sudah ditunjukkan bagaimana manusia (laki-laki) tidak mengakui dan menerima kekurangannya, serta sok tahu. Ia tidak mengakui bahwa ia tidak tahu tentang dirinya dan perempuan di depannya. Akhirnya ia memahami perempuan itu secara salah dan memanfaatkannya untuk menenteramkan kekurangannya. Kini mau ditunjukkan bagaimana laki-laki yang demikian itu bisa menjalin relasi kasih dengan perempuan sehingga mereka bisa bersatu menjadi sebuah pasangan, “sehingga keduanya menjadi satu daging”?

“Menjadi satu daging” tidak dimaksudkan dalam arti dua tubuh menjadi satu atau persatuan hubungan seksual, bukan pula buah persatuan itu, yakni anak mereka. Kata *bāsār* (daging, tubuh) dalam bahasa Ibrani memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekedar “daging” dalam bahasa Indonesia. Ia dipakai untuk mengungkapkan pribadi manusia itu sendiri, pribadi yang dilihat dari dimensi jasmaniah dan dalam relasinya dengan yang lain. Jadi yang dimaksud dengan menjadi satu daging adalah kesatuan pribadi. Seluruh pribadi suami-istri menjadi satu, sehati dan seperasaan. Itulah sebabnya Gereja sangat menekankan bahwa tujuan hidup perkawinan atau penciptaan pasangan suami-istri adalah membangun satu tubuh, yang disebut “persekutuan pribadi” (bdk. *Gaudium et Spes*, 48; *Humanae Vitae*, 12). Menjadi satu daging tidak berarti mengambil daging orang menjadi dagingku atau sebaliknya, melainkan persekutuan pribadi dimana masing-masing pribadi tidak lebur melainkan tetap utuh dan otonom.

Laki-laki yang sudah memandang perempuan bukan sebagai pribadi yang utuh melainkan sebagai “daging” atau bagian dari dirinya, harus meninggalkan ayah-ibunya. Artinya, ia harus meninggalkannya keluarga dimana ia hidup dan bertumbuh, serta dengan cara mana ia mengenal dan dikenal. Ia harus meninggalkan itu agar tidak terus menerus terperangkap dalam kekeliruan yang sama melainkan mulai menjadi dirinya sendiri, menjadi manusia utuh dengan segala kekurangan dan kelemahan. Jika tidak, ia akan kurang menghargai pasangannya dengan segala perbedaannya.

Meninggalkan ayah dan ibu bukan pertama-tama menyangkut soal geographi, melainkan keseluruhan: cara seseorang membangun hidupnya. Memang orang tua atau pun mertua sering menjadi sumber masalah karena terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga

anaknya, sehingga dikatakan lebih baik anak yang baru menikah meninggalkan rumah orang tuanya dan jangan serumah dengan mereka. Namun hal yang jauh lebih penting dari itu adalah soal bagaimana laki-laki membangun hidup bersama dengan meninggalkan dunia kedagingannya, dunia keluarganya, tempat dia mendapat pengertian yang salah. Hanya dengan itu ia bebas dari sikap sok tahu dan ketidakseediaan untuk kehilangan sehingga bisa membangun kesatuan relasi yang harmonis.

Selain itu, laki-laki harus meninggalkan orang tuanya dalam arti meninggalkan sifat dan sikap sebagai anak, yang menggantungkan diri pada orang tua. Ia kini berperan sebagai suami dan ayah yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya.

Ayat 24 ini sering dikutip sebagai dasar tak terceraiakannya perkawinan. Hukum Musa memberi peluang kepada laki-laki untuk menalak atau menceraikan istrinya (Kel. 24:1-4), namun sudah pada akhir abad ke-3 SM, yakni pada jaman Maleakhi, Israel melihat Allah tidak menghendaki bahkan membenci perceraian:

“Dan kamu bertanya: ‘Oleh karena apa?’ Oleh sebab TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu. Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!” (Mal. 2:14-16).

Praktek pemberian surat talak yang terjadi di Israel mendapat reaksi keras dari Yesus. Ia mengingatkan Israel bahwa Musa mengizinkan perceraian itu hanya karena ketegaran hati mereka, namun sesungguhnya sejak semula Allah tidak menghendaki adanya perceraian. Yesus pun mengembalikan dasar tidak terceraiakannya perkawinan pada ide satu daging dalam Kej. 2:24 (Mat. 19:1-9). Paulus di kemudian hari kembali mengutip ayat 24 ini dalam konteks menjelaskan sakramentalitas perkawinan. Perkawinan adalah sakramen karena ia menghadirkan kesatuan Kristus dan jemaatnya (Ef. 5:31-32). Persekutuan hidup suami istri melambangkan dan menghadirkan persekutuan Kristus dan jemaat-Nya yang menjadi satu tubuh!

Telanjang Tetapi Tidak Malu

Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu (Kej. 2:25).

Ketelanjangan dewasa ini biasanya dikaitkan dengan masalah seks. Akibatnya, ayat ini begitu mudah diartikan bahwa manusia dahulu, sebelum jatuh ke dalam dosa, hidup murni, tidak bersetubuh, atau tidak memiliki kecenderungan seksual dan oleh karenanya mereka dapat telanjang tanpa problem. Menurut santo Agustinus, setelah berdosa manusia malu karena telanjang, sebab mereka mengetahui bahwa kecenderungan seksualnya yang tidak teratur bertentangan dengan penilaian akal budinya sendiri. Namun tafsiran seperti ini sulit diterima karena Perjanjian Lama tidak mengenal pembedaan yang tegas antara badan dan jiwa (budi).

Kata sifat “telanjang” adalah terjemahan dari kata Ibrani *‘ārom*. Kata bendanya, *‘erwāh*, dapat berarti ketelanjangan dan titik lemah. Yusuf, yang menuduh saudara-saudaranya sebagai pengintai, mengatakan bahwa tujuan yang dicari oleh seorang pengintai ialah melihat kelemahan (*‘erwāh*) bangsa yang mau diduduki agar dapat diserang dan ditaklukkan (Kej.

42:9). Adanya dua arti ini mungkin karena ketelanjangan telah menjadi simbol kelemahan, keterbatasan, kekurangan, dan kemiskinan karena orang yang telanjang tidak memiliki apa-apa untuk dipakai melindungi dirinya (bdk. Yes. 58:7). Orang yang telanjang gampang dilukai, gampang dikalahkan karena tanpa pelindung. Orang yang telanjang dianggap tidak memiliki keluhuran dan harga diri (bdk. Yes. 20:1-6; 47:2-3). Jadi, ketelanjangan itu memalukan dan menakutkan, karena setiap saat orang lain, terutama musuh dapat memanfaatkannya untuk menghancurkannya. Tetapi di sini dikatakan “mereka keduanya telanjang namun tidak merasa malu”.

Bagi sepasang suami-istri, ketelanjangan dalam arti kelemahan, kekurangan, dan keterbatasan bukanlah hal yang memalukan dan menakutkan. Persekutuan yang mereka bangun adalah persatuankasih tanpa tekanan dan persaingan. Masing-masing menerima yang lain apa adanya dan bukan apa yang ia inginkan. Tidak ada yang melihat yang lain sebagai lawan yang akan memanfaatkan kelemahannya. Kelemahan dan kekurangan bukanlah sesuatu yang harus ditutupi. Justru sebaliknya, ia merupakan peluang dan kesempatan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.

Demikian masalah kesendirian diselesaikan dengan membuat penolong yang sepadan, penolong yang memungkinkan manusia membangun relasi dialogal dengan yang lain yang ada di depannya. Dia yang ada di depannya itu diambil dari dirinya, namun bukan bagian dari dirinya. Mereka menjadisatu daging, mencapai kesatuan pribadi, namun mereka masing-masing tetap merupakan pribadi yang unik dan utuh, yang tidak lebur sehingga diantara mereka tetap ada ruang, tetap ada jarak yang memungkinkan terjadinya komunikasi.